

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep Hasil Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar pada hakikatnya dapat berperan penting dalam pembentukan pribadi individu, hal tersebut disebabkan karena sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui proses kegiatan belajar. Menurut Dalyono (2010, hlm. 208), “belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi-kondisi atau situasi-situasi disekitar kita”.

B. F. Skinner (dalam Sagala, 2007, hlm. 14) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif”. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun.

Belajar dalam arti sempit menurut Djaali (2006, hlm. 115) yaitu khusus untuk mendapatkan pengetahuan akademik. Sedangkan menurut Morgan dkk. (dalam Djaali, 2006, hlm. 115) “belajar merupakan setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman”.

Menurut Whittaker (dalam Djamarah, 2011, hlm. 12) “belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Demikian pula menurut Djamarah (2011, hlm. 13) bahwa “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan lingkungan yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku, pengetahuan, kecakapan, keterampilan yang dimiliki oleh seseorang

### 2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Untuk melihat berhasil atau tidaknya seseorang setelah melakukan kegiatan belajar mengajar adalah salah satunya dengan melihat hasil belajar mereka. Hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hamalik (2006, hlm. 155) mengemukakan bahwa:

hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Lebih lanjut, Rusman (2013, hlm. 123) mengemukakan bahwa “belajar tidak hanya sebatas penguasaan akan materi dalam mata pelajaran saja, tetapi penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan serta harapan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamalik (2006, hlm. 45) mengemukakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan persepsi dan perilaku termasuk juga perbaikan perilaku.

Sedangkan menurut Sudjana (2005, hlm. 22), “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”. Selain itu, Purwanto (2011, hlm. 44) menyatakan bahwa “hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan”.

Berdasarkan pemaparan pengertian hasil belajar menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan salah satu ukuran yang bisa digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menerima dan memahami dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukannya. Siswa yang bisa belajar dengan baik biasanya akan memperoleh hasil belajar yang baik juga. Begitupun sebaliknya, siswa yang tidak bisa belajar dengan baik biasanya akan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Hasil belajar yang diperoleh seseorang tersebut didasarkan atas usaha yang telah ia perbuat.

### 2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Aspek kemampuan yang menggambarkan output peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga ranah yang didasarkan pada taksonomi Bloom yang diberi nama *The Taxonomy of Education Objectives*. Ranah tersebut terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari kegiatan belajar, dapat dilakukan dengan beberapa cara. Syah (2010, hlm. 214-216) menjabarkan yang telah dipaparkan oleh Bloom yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Hasil Belajar**

Ranah	Jenis	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)	Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
	Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
	Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
	Penerapan	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan	1. Tes tulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	Analisis	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan	1. Tes tulis 2. Pemberian tugas
	Sintesis	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan	1. Tes tulis 2. Pemberian tugas
Ranah Rasa (Afektif)	Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
	Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat	1. Tes skala sikap 2. Pemberian

		2. Menganggap indah dan harmonis	tugas
		3. Mengagumi	3. Observasi
	Internalisasi	1. Mengaku dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 3. Observasi
	Karakterisasi	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
Ranah Karsa (Psikomotor)	Keterampilan bergerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Tes observasi 2. Tes tindakan
	Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

*Sumber: Syah (2010, hlm. 214-216)*

Berdasarkan tabel 2.1 dapat disimpulkan bahwa dalam mengukur hasil belajar dapat menggunakan indikator-indikator seperti yang terdapat pada tabel. Ketiga ranah tersebut selalu berhubungan satu sama lain tidak dapat berdiri sendiri dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya keberhasilan belajar tidak semata-mata didasarkan pada kemampuan penguasaan ranah kognitif saja, namun biasanya hasil belajar ranah kognitif lebih dominan jika dibandingkan ranah lainnya. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran.

#### **2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijadikan salah satu indikator yang menggambarkan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan dalam dunia pendidikan. Hasil belajar siswa tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Keduanya saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain terhadap hasil belajar. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Rr. Dwi Ariyanti Pramestiti, 2018

*PENGARUH SELF-CONCEPT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Gagne (dalam Suyono, 2012, hlm. 92) “dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal dengan kondisi eksternal individu”. Jika dilihat dari teori pembelajaran Gagne bahwa penerimaan informasi itu diartikan sebagai hasil belajar dimana dalam proses menuju hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu.

Teori Gagne sejalan dengan Rusman (2013, hlm. 124) yang mengemukakan bahwa:

faktor yang mempengaruhi dalam belajar terbagi atas dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari psikologis berupa kesehatan peserta didik dan faktor fisiologis berupa minat, konsep diri, motivasi, dan sebagainya. Sementara itu, faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan berupa perhatian orang tua dan instrumental berupa sarana prasarana, guru, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Slameto (2010, hlm. 54) mengemukakan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern antara lain, konsep diri, motivasi, minat, kebiasaan, kemandirian belajar dan lain-lain. Sedangkan faktor ekstern antara lain, sarana prasarana, guru, orang tua, ekonomi keluarga, dll”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam siswa itu sendiri yang terdiri dari keadaan fisik dan psikologis, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan sekitar.

### **2.1.1.5 Teori Belajar**

Salah satu cara untuk mengembangkan potensi – potensi yang dimiliki peserta didik adalah dengan menggunakan teori – teori pembelajaran yang mampu meningkatkan potensi peserta didik. Dengan teori belajar pula dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk lebih memahami bakat dan kecerdasan individu.

Terdapat banyak teori belajar yang telah dikembangkan oleh para ahli. Menurut Syah (2010, hlm. 102), “teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan

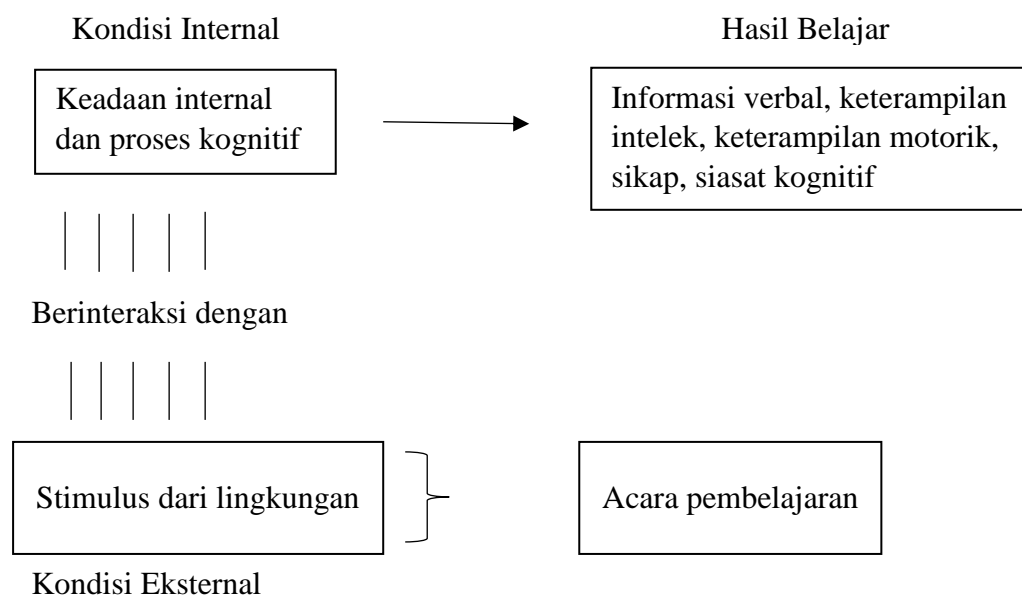
atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar”. Berikut adalah beberapa teori belajar yang telah dikembangkan oleh para ahli psikologis:

#### a. Teori Belajar Gagne

Teori pembelajaran Gagne menggabungkan ide – ide behaviorisme dan kognitivisme dalam pembelajaran. Teori belajar Gagne disebut dengan “teori pemrosesan informasi” dan “kondisi- kondisi pembelajaran”. Asumsi yang mendasari teori Gagne adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Gagne (dalam Surya, 2004, hlm. 40) berpendapat bahwa:

dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil pembelajaran. Dalam pemrosesan informasi ini terjadi adanya interaksi antara kondisi – kondisi internal dan kondisi – kondisi eksternal individu. Kondisi internal ialah (1) keadaan di dalam individu yang diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran, dan (2) proses kognitif yang terjadi dalam individu selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan kondisi eksternal adalah berbagai rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Inti dari teori Gagne dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.1**

#### **Komponen Esensial Belajar dan Pembelajaran**

*Sumber: Syaiful Sagala (2007, hlm. 18)*

Merujuk penjelasan di atas terdapat keterangan bahwa teori Gagne ini menerangkan di dalam pemrosesan informasi terjadi karena adanya interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal siswa, jadi dapat dikatakan bahwa seorang siswa akan mudah menerima dan memproses materi pelajaran yang diberikan di sekolah dengan dipengaruhi oleh kondisi internal siswa yaitu psikologis (kecerdasan, minat, motivasi, kebiasaan belajar) dan kondisi eksternal yaitu keluarga, guru, sarana-prasarana dan masyarakat.

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar akan cenderung bertahan lebih lama dalam diri seseorang. Faktor yang paling mendasar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah diri siswa itu sendiri atau biasa disebut dengan faktor psikologisnya. Faktor internal yang diduga kuat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu *self-concept* dan motivasi belajar.

## **2.1.2 Self-Concept**

### **2.1.2.1 Pengertian Self-Concept**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “konsep” memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Sedangkan istilah “diri” berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain (Depdiknas, 2008). Jadi, dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Epstein (1973, hlm. 405) mengemukakan bahwa “*self-concept* sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut materi, fisik, maupun psikis yang dimiliki seseorang”. Lebih lanjut, Shavelson, dkk. (1976) menyatakan bahwa “*self-concept* merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri”.

Menurut Hurlock (1993, hlm. 103), “*self-concept* adalah pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya di masa lalu dan pada saat sekarang ini atau *image* individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djaali (2006, hlm. 129) yang menyatakan bahwa “konsep diri adalah pandangan diri sendiri

tentang dirinya sendiri menyangkut apa yang ia ketahui dan ia rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaan serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain”.

Perspektif senada mengenai dimensi konsep diri dikemukakan oleh Fitts (1971, hlm. 3), yang menganggap bahwa diri sebagai suatu obyek sekaligus juga sebagai suatu proses yang melakukan fungsi persepsi, pengamatan serta penilaian. Menurutnya, konsep diri adalah sebagaimana dipersepsikan, diamati, serta dialami oleh individu.

Menurut Fitts dan Shavelson (1971), “konsep diri (*self-concept*) merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi”. Jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif maka positiflah perilaku seseorang tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri (*self-concept*) adalah sebuah pandangan atau persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri berdasarkan hasil pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **2.1.1.2 Teori *Self-Concept***

William H. Fitts merupakan salah satu ahli yang membahas mengenai konsep diri. Menurut Fitts (1971, hlm. 3) “konsep diri merupakan aspek penting dalam diri individu, karena konsep diri individu merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan”. Dalam teorinya, Fitts menjelaskan konsep diri bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat seperti apa. Fitts juga berpendapat bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku individu. Dengan mengetahui konsep diri individu, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika individu mempersepsikan dirinya sebagai orang yang *inferior* dibandingkan dengan orang



lain, walaupun hal ini belum tentu benar biasanya tingkah laku yang ia tampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsikannya secara subjektif tersebut.

### 2.1.2.3 Dimensi *Self-Concept*

Fitts (1971, hlm. 11) membagi konsep diri (*self-concept*) ke dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal terdiri dari diri identitas (*identity self*), diri perilaku (*behavioral self*), dan diri penilaian atau penerimaan (*judging self*). Sedangkan dimensi eksternal terdiri dari diri fisik (*physical self*), diri keluarga (*family self*), diri pribadi (*personal self*), diri moral etik (*moral ethical self*), dan diri sosial (*social self*).

Pada diri identitas (*identity self*), terkumpul seluruh label dan simbol yang dipergunakan seseorang untuk menggambarkan dirinya. Semakin banyak label yang dimiliki seseorang maka semakin terbentuklah orang tersebut untuk mencari jawabannya. Kemudian, pada diri perilaku (*behavioral self*) bahwa persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh dirinya”. Selanjutnya, pada diri penilaian atau penerimaan (*judging self*) akan menentukan kepuasan seseorang terhadap dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya.

Pada diri fisik (*physical self*), terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya; penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik); dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus). Lalu, pada diri keluarga (*family self*) artinya pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Selanjutnya, pada diri pribadi (*personal self*) bahwa perasaan dan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat. Kemudian, diri moral etik (*moral ethical self*) artinya persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Terakhir, diri sosial (*social self*) artinya bagaimana penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungannya.

#### 2.1.2.4 Tahapan *Self-Concept*

Menurut Djaali (2006, hlm. 130-132), konsep diri berkembang melalui lima tahap yaitu perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust* (pada anak usia 1,5-2 tahun); perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt* (pada anak usia 2-4 tahun); perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt* (pada anak usia 4-7 tahun); perkembangan dari *sense of industry vs inferiority* (pada usia 7-11 tahun atau 12 tahun); dan perkembangan dari *sense of identity diffusion* (pada remaja).

Pada tahap perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust* bahwa melalui hubungan dengan orang tuanya, anak akan mendapatkan kesan dasar apakah orangtuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak. Lalu, pada tahap perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt* bahwa anak berkembang sangat pesat terutama kemampuan motorik dan berbahasa, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri. Kemudian, pada tahap perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt* bahwa anak selalu menunjukkan perasaan ingin tahu, begitu juga sikap ingin menjelajah, mencoba-coba. Selanjutnya, pada tahap perkembangan dari *sense of industry vs inferiority* bahwa inilah masa anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya, mereka berkompetisi dan berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi. Terakhir, yaitu pada tahap perkembangan dari *sense of identity diffusion* bahwa remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap diri sendiri, mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa, dan bagaimana dia.

#### 2.1.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Concept*

*Self-concept* tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Mubarak dan Cahyatin (2007, hlm. 238-239), ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang yaitu tingkat perkembangan dan kematangan; keluarga dan budaya; faktor eksternal dan internal; pengalaman; penyakit; dan stressor.

Berdasarkan faktor tingkat perkembangan dan kematangan bahwa perkembangan anak seperti dukungan mental, perlakuan, dan pertumbuhan anak akan mempengaruhi konsep dirinya. Kemudian, faktor keluarga dan budaya bahwa individu cenderung mengadopsi berbagai nilai yang terkait dengan konsep

diri orang-orang yang terdekat dari dirinya. Dalam konteks ini, anak-anak banyak mendapat pengaruh nilai dari budaya tempat ia tinggal. Lalu, faktor eksternal dan faktor internal bahwa pada dasarnya individu memiliki dua sumber kekuatan yang sangat berpengaruh terhadap konsep diri mereka, yakni sumber eksternal dan sumber internal. Selanjutnya, faktor pengalaman bahwa ada kecenderungan konsep diri yang tinggi berasal dari pengalaman masa lalunya yang sukses dan ada pula pengalaman masa lalu yang gagal. Kemudian, pada faktor penyakit artinya dalam kondisi sakit juga dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Terakhir, pada faktor stressor juga dapat mempengaruhi konsep diri seseorang apabila ia tidak mampu mengatasinya dengan sukses.

### **2.1.3 Motivasi Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu” (Depdiknas, 2008, hlm. 756).

Menurut Uno (2014, hlm. 23), “Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi”. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 80) mengemukakan definisi motivasi belajar sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar).

Menurut Abraham Maslow (dalam Nashar, 2004, hlm. 42), “motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan belajar.

### 2.1.3.2 Teori Motivasi Belajar: Model Kognitif dan Teori Motivasi Akademik

Model kognitif dan teori motivasi akademik merupakan salah satu teori yang berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam aktivitas yang berkaitan dengan prestasi belajar atau hasil belajar. Model ini mengidentifikasi disposisi individual untuk berjuang meraih sukses atau untuk menghindari kegagalan sebagai faktor-faktor motivasi utama. Jika motif untuk sukses pada dirinya cukup tinggi maka ia akan melakukan tugas-tugas untuk berprestasi, tetapi jika disposisi untuk menghindari kegagalan tinggi, maka akan menghindari tugas dengan cara menundanya.

Berdasarkan asumsi dasar teori ini, pendekatan utama untuk analisis motivasi ini memiliki tiga asumsi. Wigfield & Eccless (dalam Gredler, 2011, hlm. 478) menjelaskan bahwa “pertama, motivasi individual adalah hasil dari interaksi antara faktor lingkungan dengan karakteristik tertentu dari anak. Kedua, pembelajar adalah pemrosesan informasi yang aktif. Ketiga, motif kebutuhan atau tujuan siswa adalah pengetahuan eksplisit”.

Berdasarkan teori ini, terdapat tiga pendekatan studi motivasional diantaranya model ekspetasi nilai, model orientasi tujuan dan teori atribusi.

#### a. Model Ekspetasi Nilai

Model ekspetasi nilai ini mendefinisikan ekspetasi dan nilai sebagai konstruk motivasional. Wigfield & Eccless (dalam Gredler, 2011, hlm. 479) mengungkapkan bahwa premis dasar dari model ini adalah “ekspetasi kesuksesan siswa dan nilai yang mereka berikan pada kesuksesan merupakan determinan penting dari motivasi untuk melakukan perilaku yang terkait prestasi”. Maksudnya adalah ekspetasi dan nilai sebagai konstruk kognitif yang berpengaruh langsung terhadap perilaku yang terkait dengan prestasi. Menurut model ini ekspetasi dan penilaian kita pada setiap tugas menjadi determinan penting untuk melakukan sesuatu. Komponen-komponen dalam model ekspetasi nilai diantaranya nilai pencapaian, nilai intrinsik, nilai kemanfaatan dan biaya.

**Tabel 2.2**

#### **Komponen Nilai Tugas dalam Model Ekspetasi Nilai**

<b>Komponen</b>	<b>Definisi</b>
-----------------	-----------------

Nilai Pencapaian	Arti penting melakukan yang terbaik dalam bidang studi atau pelajaran tertentu.
Nilai Intrinsik	Kesenangan siswa dalam melakukan tugas dengan baik atau minat subjektif siswa.
Nilai Kemanfaatan	Kegunaan pelajaran atau bidang studi bagi anak.
Biaya	Sejauh mana pemilihan untuk terlibat dalam suatu aktivitas seperti mengerjakan tugas sekolah, membatasi kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas lain.

*Sumber: Gredler (2011, hlm. 481)*

### b. Model Orientasi Tujuan

Gredler (2011, hlm. 483) menjelaskan bahwa:

model berorientasi tujuan mendeskripsikan antisipasi khusus, nilai atau alasan untuk melakukan tugas dan fokus dalam menguasai tugas akademik, memperkaya belajar dan menjadi terlibat lebih dalam mengerjakan tugas tersebut, atau dengan kata lain model ini menjelaskan alasan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya yang berkaitan dengan prestasi. Adapun komponen-komponen dalam model orientasi tujuan adalah tujuan belajar, tujuan penguasaan, tujuan berfokus tugas, orientasi tugas.

**Tabel 2.3**

#### **Orientasi Tujuan yang Berkaitan dengan Belajar**

<b>Orientasi</b>	<b>Definisi</b>
Tujuan Belajar	Meningkatkan kompetensi seseorang, orientasi berhubungan dengan teori peningkatan intelegensi.
Tujuan Penguasaan	Mengembangkan keterampilan baru, berusaha memahami kerja, atau mendapatkan pemahaman penguasaan berdasarkan standar referensi sendiri.
Tujuan Berfokus Tugas	Meningkatkan kompetensi seseorang, berusaha menguasai tugas.
Orientasi Tugas	Sejauh mana siswa melaporkan perasaan kesuksesan atau kesenangan saat mereka melakukan tugas tertentu.

*Sumber: Gredler (2011, hlm. 478)*

### c. Teori Atribusi

Weiner (dalam Gredler, 2011, hlm. 487) mengungkapkan bahwa “teori atribusi membahas pemikiran, emosi, dan ekspektasi seseorang setelah muncul hasil yang terkait dengan pencapaian”. Teori ini didasarkan pada tiga asumsi yang berkaitan dengan prestasi, yaitu (1) pencarian pemahaman adalah motivator utama

Rr. Dwi Ariyanti Pramestiti, 2018

PENGARUH SELF-CONCEPT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari tindakan, (2) atribusi untuk hasil yang berkaitan dengan keberhasilan merupakan sumber informasi yang kompleks, (3) perilaku masa depan ditentukan sebagian oleh anggapan tentang penyebab dari hasil sebelumnya. Teori atribusi mendeskripsikan: (a) proses yang terlibat dalam menentukan sebab-sebab kesuksesan dan kegagalan, serta (b) emosi dan ekspektasi yang mempengaruhi perilaku selanjutnya. Menurut teori ini proses yang terlibat dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan, emosi dan ekspektasi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Sumber informasi untuk atribusi terdiri dari sejarah kesuksesan pembelajar di masa lalu, norma sosial dan performa orang lain, skema kausal pembelajar, karakteristik individual dan tingkat perkembangan. Dengan kata lain teori atribusi ini lebih menekankan pada motivasi eksternal.

### **2.1.3.3 Macam-Macam Motivasi Belajar**

Menurut Sadirman (2010, hlm. 82) motivasi belajar terbagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa melakukan belajar karena didorong tujuan ingin mendapatkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu, motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

### **2.1.3.4 Indikator Motivasi Belajar**

Menurut Uno (2014, hlm. 23), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi enam yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil; adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; adanya harapan dan cita-cita masa depan; adanya penghargaan dalam belajar; adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan. Kemudian, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar bahwa terkadang seorang individu menyelesaikan suatu

pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Lalu, adanya harapan dan cita-cita masa depan bahwa harapan didasari pada keyakinan seseorang yang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka.

Adanya penghargaan dalam belajar bahwa pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Kemudian, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar bahwa suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Terakhir, adanya lingkungan belajar yang kondusif menjadi salah satu faktor pendorong belajar anak didik, sehingga anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Indikator di atas mirip dengan komponen-komponen yang ada dalam salah satu model kognitif dan teori motivasi akademik yang dikemukakan oleh Wigfield & Eccless (dalam Gredler, 2011, hlm. 481) yaitu model ekspektasi nilai, sehingga indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar dalam penelitian ini sesuai dengan komponen dalam model ekspektasi nilai yaitu sebagai berikut:

1. **Nilai Pencapaian.** Siswa akan melakukan yang terbaik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkannya pada pelajaran tertentu.
2. **Nilai Intrinsik.** Siswa memiliki kesenangan dalam melakukan suatu tugas dengan baik.
3. **Nilai Kemanfaatan.** Siswa akan mampu memanfaatkan materi-materi yang telah dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
4. **Biaya.** Siswa akan memilih sejauh mana akan terlibat dalam suatu aktivitas.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian memerlukan rujukan dan perbandingan dari hasil penelitian sebelumnya agar dapat menghasilkan penelitian yang terarah. Berikut terdapat

hasil penelitian terdahulu terkait dengan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini:

**Tabel 2.4**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	Marzieh Arefi & Mahsa Naghebzadeh	The Relation Between Academic Self-Concept and Academic Motivation and its Effect on Academic Achievement	Konsep Diri Akademik ( $X_1$ ) Motivasi Akademik ( $X_2$ ) Hasil Belajar (Y)	Ada hubungan yang positif antara konsep diri akademik dan motivasi akademik dengan korelasi pearson sebesar 0,28.
2.	Tri Sumiyati, Baso Amri, & Sukayasa	Pengaruh Perhatian Orang Tua, Konsep Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Tentang Matematika Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong	Perhatian Orang Tua ( $X_1$ ) Konsep Diri ( $X_2$ ) Motivasi Belajar ( $X_3$ ) Hasil Belajar (Y)	Terdapat pengaruh tidak langsung konsep diri terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar yaitu sebesar 2,5%.
3.	Happy Ikmal	Pengaruh Konsep Diri, Self Efficacy dan Motivasi Terhadap <i>Learning Outcome</i> Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI MA Pacet Mojokerto	Konsep Diri ( $X_1$ ) Self Efficacy ( $X_2$ ) Motivasi ( $X_3$ ) Learning Outcome (Y)	Secara simultan variabel bebas yang terdiri dari konsep diri, self efficacy dan motivasi berpengaruh terhadap learning outcome.
4.	Shophia Terry Kurniawati, Dany M. Handarini & Carolina L. Radjah	Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri Akademik Terhadap Prestasi Akademik Siswa Smp Negeri Se-Kota Malang	Motivasi Berprestasi ( $X_1$ ) Konsep Diri Akademik ( $X_2$ ) Prestasi Akademik (Y)	Terdapat pengaruh tidak langsung konsep diri akademik terhadap prestasi akademik melalui motivasi berprestasi yaitu sebesar 0,725.
5.	M. Asy'ari, Novi Ekayati & Andik Matulesy	Konsep Diri, Kecerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Siswa	Konsep Diri ( $X_1$ ) Kecerdasan Emosi ( $X_2$ ) Motivasi Belajar (Y)	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan motivasi belajar dilihat dari.t hitung $(3,718) > t$



tabel (1,654).

6.	Nita Delima	Hubungan Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Matematika Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi	Konsep Diri (X) Motivasi Belajar (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konsep diri memberikan pengaruh sebesar 55.5% terhadap motivasi belajar.
7.	Siti Anis Atikah	Pengaruh Kompetensi Guru, Konsep Diri dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar	Kompetensi Guru (X <sub>1</sub> ) Konsep Diri (X <sub>2</sub> ) Minat Belajar (X <sub>3</sub> ) Hasil Belajar (Y)	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar dengan t hitung (2,624) > t tabel (1,9870).
8.	Ilham Jati Puspa, Pujiati, & Edy Purnomo	Pengaruh Konsep Diri Melalui Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu	Konsep Diri (X) Hasil Belajar (Y) Aktivitas Belajar (Z)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar yaitu dengan t hitung (5,290) > t tabel (1,979).
9.	Maman Rehanja	Pengaruh Konsep Diri Akademis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi	Konsep Diri Akademis (X) Hasil Belajar (Y)	Variabel konsep diri berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar yaitu dengan koefisien determinasi sebesar 55,1%.
10.	Leonard & Supardi	Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa Pada Matematika, dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika	Konsep Diri (X <sub>1</sub> ) Sikap (X <sub>2</sub> ) Kecemasan (X <sub>3</sub> ) Hasil Belajar (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri siswa terhadap hasil belajar matematika siswa.
11.	Irma Maghfirah, Ulfiani Rahman, & Sri Sulastri	Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar	Konsep Diri (X <sub>1</sub> ) Kebiasaan Belajar (X <sub>2</sub> ) Hasil Belajar (Y)	Secara simultan atau secara bersama-sama variabel konsep diri dan kebiasaan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar yaitu sebesar 16,7%.

12.	Susi Sulastri & Ngadirin Setiawan	Sri Pengaruh Konsep Diri Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012.	Konsep Diri ( $X_1$ ) Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ) Hasil Belajar (Y)	Konsep diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar akuntansi yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,246.
13.	Arisar Wandu	Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Kartika 1-5 Padang	Motivasi Belajar (X) Hasil Belajar (Y)	Ada pengaruh motivasi belajar dengan hasil belajar siswa yaitu dengan tingkat keberartian sebesar 40,86%.
14.	Marwan Hamid & Chandra	Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTS. Almuslim Kabupaten Bireuen	Motivasi Belajar (X) Hasil Belajar (Y)	Ada pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTS Almuslim Kabupaten Bireuen dengan $t_{hitung} = 2.031 \geq t_{tabel} 1.161$ .

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Hasil belajar merupakan salah satu ukuran yang bisa digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menerima dan memahami kegiatan belajar yang telah dilakukannya. Hasil belajar menunjukkan keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta didasarkan atas usaha yang telah ia lakukan. Siswa yang belajar dengan optimal biasanya akan memperoleh hasil belajar yang baik. Begitupun sebaliknya, siswa yang belajarnya kurang optimal biasanya akan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Seorang peserta didik dapat dikatakan berhasil ketika ia mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh masing-masing sekolah. Namun, apabila peserta didik tidak mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, maka siswa tersebut belum dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran yang ditempuhnya.

Menurut Gagne (dalam Suyono, 2012, hlm. 92) “dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk diolah sehingga menghasilkan keluaran

dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal dengan kondisi eksternal individu”. Kondisi internal ini terjadi pada diri individu selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan kondisi eksternal ialah rangsangan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Kondisi internal yang mempengaruhi hasil belajar akan cenderung bertahan lebih lama dalam diri seseorang. Kondisi internal yang diduga sangat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajarannya yaitu konsep diri (*self concept*) dan motivasi belajar.

Teori *self-concept* dari Fitts (1971, hlm. 3) mengemukakan bahwa “konsep diri (*self-concept*) merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi”. Berdasarkan teori tersebut, diketahui bahwa konsep diri akan menentukan dan mengarahkan perilaku termasuk perilaku belajar. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran di sekolah, gagasan seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong individu dalam berperilaku termasuk perilaku yang mendorongnya dalam belajar sehingga akan berimbas pada hasil belajar yang diperolehnya. Individu yang memiliki *self-concept* positif akan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri serta memanfaatkan kelebihan pada dirinya dalam hal belajar dan berupaya memperbaiki kekurangan yang ada pada diri dalam hal belajar. *Self-concept* dapat menimbulkan rasa percaya diri dan meyakinkan individu mampu dalam mencapai suatu tujuan yakni hasil belajar yang optimal. Individu yang memiliki *self-concept* positif artinya memiliki sikap optimis dan berusaha untuk mencapai tujuan belajar sehingga hasil belajar yang diperolehnya akan semakin baik. Dengan kata lain, semakin positif *self-concept* yang dimiliki seseorang maka hasil belajar yang akan diperolehnya pun akan semakin tinggi.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Wigfield & Eccless (dalam Gredler, 2011, hlm. 479) bahwa “ekspektasi kesuksesan siswa dan nilai yang mereka berikan pada kesuksesan merupakan determinan penting dari motivasi untuk melakukan perilaku yang terkait prestasi”. Siswa dengan motivasi belajar tinggi biasanya akan dengan semangat mengikuti kegiatan belajar dan juga akan selalu memperhatikan guru yang sedang memberikan materi pelajaran di kelas. Beda

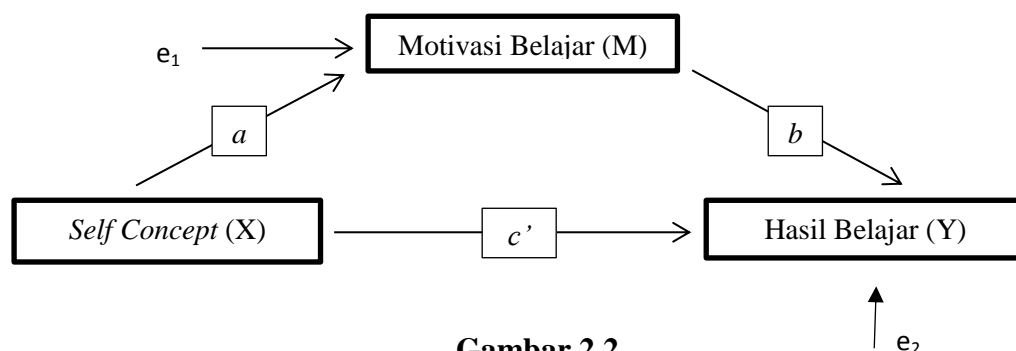
halnya dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, mereka akan selalu merasa malas untuk belajar, bahkan malas untuk pergi ke sekolah. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan selalu terlihat kurang antusias dan kurang semangat untuk belajar dan mengerjakan tugas. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin gigih usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Dengan kata lain, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki seseorang maka hasil belajar yang akan diperolehnya pun akan semakin tinggi.

Menurut Burns (2002, hlm. 139) *self-concept* dianggap sebagai pemegang peran kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu dalam memotivasi tingkah laku, terutama saat belajar. Apabila seseorang tidak yakin atau bahkan memandang buruk potensi yang ada dalam dirinya maka individu tersebut tidak akan termotivasi untuk mengembangkan potensi dirinya dalam proses belajar. Artinya, individu yang memiliki *self-concept* positif akan mampu mengikuti pelajaran, menghadapi segala rintangan dalam belajar, semangat dalam menjalankan aktivitas belajar serta memandang lingkungannya dengan cara positif. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki *self-concept* negatif cenderung pasif dalam menjalankan aktivitas belajar, mudah putus asa serta malas dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang memiliki *self-concept* negatif cenderung pasrah akan kemampuan pada dirinya. Dengan kata lain, semakin positif *self-concept* yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi motivasi belajar yang dimilikinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh *self-concept* dan motivasi belajar. Apabila *self-concept* yang dimiliki siswa itu positif maka hasil belajar siswa pun akan tinggi. Lalu, semakin positif *self-concept* yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin tinggi motivasi belajar yang dimilikinya. Serta apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka hasil belajar yang diperolehnya pun akan tinggi. Individu yang memiliki *self-concept* positif artinya yakin dengan kemampuan yang dimilikinya akan mendorong motivasi belajar sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajarnya. Sebaliknya jika individu yang mempunyai *self-concept* negatif, mereka berpandangan bahwa tidak akan

mencapai suatu hasil dan pada akhirnya berakibat pada penurunan hasil belajar yang diperoleh. Hal ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Leonard dan Supardi (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri siswa terhadap hasil belajar matematika siswa. Kemudian, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marzieh Arefi & Mahsa Naghebzadeh (2014) menunjukkan hasil korelasi pearson sebesar 0,28 artinya terdapat hubungan yang positif antara konsep diri akademik dan motivasi akademik. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Marwan Hamid dan Chandra (2013) menyatakan bahwa ada pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 2.2**

### **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan gambar di atas, yang menjadi variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa, sedangkan yang menjadi variabel bebas yaitu *self-concept* (X) dan motivasi belajar (M) sebagai variabel mediasi.

## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan kajian pustaka dan pemaparan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Motivasi belajar memediasi pengaruh *self-concept* terhadap hasil belajar.